

IMPLEMENTASI NILAI KEARIFAN LOKAL UNRUK MEMPERKUAT INTERIOR



Rizqi Permata Dewi

1612042023

**PROGRAM STUDI DESAIN INTERIOR
JURUSAN DESAIN FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2020

LEMBAR PENGESAHAN

Artikel ilmiah yang berjudul:

Implementasi Nilai Kearifan Lokal untuk Memperkuat Interior diajukan oleh Rizqi Permata Dewi, NIM 1612042023, Program Studi S-1 Desain Interior, Jurusan Desain, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Pembimbing I

Yulyta Kodrat P. , M.T.
NIP. 19700727 200003 2 001/ NIDN.
0027077005

Implementasi Nilai Kearifan Lokal untuk Memperkuat Citra Interior

Rizqi Permata Dewi

1612042023

Program Studi Desain Interior FSR ISI YK

Abstract

Local wisdom is the value of philosophy of living from an ethnic and one of a cultural identity. Usually applied to various aspects of life, namely food clothing to the board. Vernacular Architecture and local style is the evidence of the implementation of local wisdom values. Implementation of the value of local wisdom on the interior design of a building is deemed necessary because it can increase the value of the building. The character of design that implements the local element is environment sensitive and ecologically sensible so it will feel more suitable when applied. This article will discuss the reasons why local wisdom can be used as an alternative in design imagery and how it is implemented in the design. The adoption of local wisdom values can strengthen the identity that impacts branding, plus we can educating people that the design that uses cultural elements is not ancient and can come along with the development of the Times.

Keywords: culture, dynamic, image

Intisari

Kearifan lokal adalah nilai falsafah hidup dari suatu etnis dan merupakan salah satu dari identitas kebudayaan. Biasanya diterapkan pada berbagai aspek kehidupan, yaitu sandang pangan hingga papan. Arsitektur vernakular dan gaya lokal merupakan salah satu bukti dari penerapan nilai kearifan lokal. Implementasi nilai kearifan lokal pada desain interior suatu bangunan dirasa perlu karena dapat meningkatkan value dari bangunan tersebut. Selain itu, karakter dari desain yang menerapkan unsur lokal adalah peka terhadap sekitar serta ecologically sensible oleh karena itu akan terasa lebih cocok bila diterapkan. Artikel ini akan membahas alasan mengapa nilai kearifan lokal dapat dijadikan alternative dalam citra desain serta cara pengimplementasiannya dalam perancangan. Penerapan nilai kearifan lokal dapat memperkuat identitas yang berdampak pada branding, serta nilai plus nya yaitu mengedukasi khalayak bahwa desain yang menggunakan unsur kebudayaan tidak lah kuno dan karena bersifat dinamis, dapat beriringan dengan perkembangan zaman.

Kata Kunci : kultur, dinamis, citra

1. PENDAHULUAN

Awal mula penulis tertarik dengan topik kearifan local ketika sedang melakukan observasi mengenai Pusat Penelitian Arkeologi Nasional sebagai objek untuk Tugas Akhir. Mereka memiliki program untuk

mempublikasikan kepada khalayak umum mengenai informasi arkeologi Indonesia. Salah satu platform yang digunakan adalah channel YouTube. Walau dengan keterbatasan mereka, namun ketika menonton konten mereka penulis merasa takjub akan warisan budaya bangsa serta dirasa cukup insightful. Ketika melakukan wawancara dengan pihak Pusat Penelitian Arkeologi Nasional penulis bertanya mengenai apa fungsi lain dari ilmu arkeologi sendiri selain memberikan edukasi pada masyarakat. Jawabannya adalah hasil penelitian dapat diterapkan dalam berbagai aspek. Salah satu contohnya adalah program pemerintah untuk membangun ibu kota baru di Kalimantan. Menurut narasumber, peran arkeologi disini adalah memberikan informasi hasil penelitian mengenai cara pembangunan pada masa lampau di lahan gambut Kalimantan sebagai acuan dalam pembangunan ibu kota sekarang (Frاندus, 2019).

Hal diatas membuktikan bahwa nilai Kearifan Lokal bersifat sustain dan dapat diterapkan di segala zaman dan segala aspek kehidupan. Kearifan local merupakan nilai-nilai filosofi yang diyakini masyarakat setempat secara turun temurun dan merupakan bagian dari identitas kebudayaan masyarakatnya. Nilai kearifan local merupakan unsur yang penting dalam melindungi bangsa dari benturan budaya asing. Kebudayaan itu sendiri merupakan hal yang dinamis mengikuti perkembangan zaman. Oleh karena itu sering terjadinya akulturasi budaya di segala aspek kehidupan. Khususnya budaya Indonesia sendiri telah dipengaruhi oleh kebudayaan lain tidak hanya ketika era modern dan era globalisasi, namun terjadi sejak zaman dahulu kala. Seperti yang kita ketahui era klasik di Indonesia yaitu masa kerajaan Hindu-Budha merupakan hasil dari pengaruh agama yang dianut bangsa Arya (dari India). Sedangkan kerajaan islam merupakan pengaruh dari bangsa Arab dan dimasa penjajahan oleh bangsa Eropa mulailah masuk budaya barat dan penyebaran agama Kristen.

Penerapan kearifan local terlihat juga dalam langgam arsitektur vernacular Indonesia. Dapat dilihat secara visual maupun cara pembangunan serta material yang digunakan. Arsitektur vernacular sendiri memiliki makna bangunan yang di bangun oleh penduduk local dengan menggunakan material alam sekitarnya. Dari masa ke masa arsitektur Indonesia telah melalui banyak perkembangan. Membuktikan bahwa arsitektur vernacular dapat berkembang beriringan dengan peradaban. Tentu saja hingga saat ini arsitektur local masih tetap berkembang sesuai dengan isu yang ada. Saat ini isu lingkungan merupakan fokus utama bagi warga dunia. Arsitektur local bisa menjadi salah satu jawaban dari isu tersebut karena sejatinya gaya local memiliki sifat ecologically sensible, kepekaan terhadap lingkungan.

Artikel ini mengulas tentang mengapa kearifan local perlu dipertimbangkan sebagai alternative dalam membangun citra serta cara mengimplementasikan nya dalam desain Interior. Nilai kearifan local sebagai identitas kebudayaan tentu saja merupakan hal yang penting bagi bangsa mengingat ini merupakan warisan dari nenek moyang yang harus dipertahankan. Terlebih pada masa sekarang

masih banyak masyarakat awam yang kurang memahami budayanya. Padahal pemahaman akan budaya dan mempelajarinya dari sejarah merupakan bekal yang sangat penting untuk melangkah ke masa depan terutama untuk para generasi muda. Selain itu masih ada yang memandang sebelah mata tentang mengangkat konten kebudayaan karena dianggap sudah ketinggalan zaman. Maka dari itu diharapkan artikel ini akan menjadi salah satu cara untuk menghapus kesalahan pemahaman tersebut.

2. PEMBAHASAN

Nilai kearifan lokal merupakan falsafah hidup dari suatu etnis. Kadang kala disalah pahami karena dikira tidak fleksibel, dan kuno. Padahal, kearifan lokal merupakan identitas kebudayaan, yang berarti dapat bergerak dinamis karena kebudayaan sendiri dapat berkembang seiring dengan zaman. Menerapkan kearifan lokal pada desain interior dapat juga menyelesaikan isu yang ada pada zaman modern. Karena nilai kearifan lokal tidak hanya sekedar pengenalan terhadap warisan nenek moyang namun juga memberikan cara untuk bertahan hidup.

Dari pemaparan diatas dapat diketahui bahwa artikel ini akan membahas tentang kaitan antara kearifan local dengan desain interior. Terdapat 3 pendukung yang berisi tentang bagaimana cara mengimplementasikan nilai kearifan local serta kelebihanannya yaitu:

a. Pentingnya nilai kearifan local dalam memperkuat identitas

Pada era Globalisasi saat ini, berbagai informasi sangat mudah untuk diakses, pengaruh budaya luar pun makin mudah untuk masuk dalam lingkup masyarakat. Kecenderungan terjadinya misleading dalam menerapkannya pun semakin besar. Lebih parahnya lagi bila terjadinya krisis identitas diri karena tergerus oleh arus informasi global dan minimnya pengetahuan tentang identitas budaya. Oleh karena itu mengetahui kearifan local budaya sendiri cukup penting karena menurut S. Swars "kearifan lokal merupakan sebuah kebijaksanaan manusia yang bersandar pada filosofi nilai-nilai, etika, cara-cara, dan perilaku yang melembaga secara tradisional.". Artinya, nilai-nilai yang dipertahankan turun-temurun yang telah terealisasi dan terbukti cocok dengan kebudayaan masyarakat. Sehingga apabila ada budaya baru yang masuk di kalangan masyarakat maka akan tersaring dan terjadinya akulturasi budaya yang baik.

Selain memiliki tujuan untuk mengingatkan bangsa mengenai identitas sejatinya, Kearifan Lokal pun dapat memperkuat branding bila di implementasikan dalam desain. Pada masa sekarang, branding sangatlah penting. Dalam jurnal management berjudul *BRANDING AND DESIGN MANAGEMENT: A BRAND DESIGN MANAGEMENT MODEL* (2010) memaparkan bahwa tujuan brand untuk sekedar mengidentifikasi produk telah ditinggalkan. Brand telah menjadi asset strategis bagi banyak organisasi

dan berdiri diatas produk atau jasa yang 'dibantu untuk diidentifikasi. brand merupakan platform strategis perusahaan untuk berinteraksi dengan konsumen . (Jordana Montana, 2010)

Oleh karena itu tepat rasanya bila nilai kearifan local dapat menjadi salah satu alternative untuk diterapkan dalam citra desain salah satunya citra desain interior. Identitas yang kuat akan memberikan citra yang kuat juga, kemungkinan untuk membranding dengan lebih baik pun menjadi lebih besar. Arsitektur dan interior pun membutuhkan citra yang kuat tidak hanya semata-mata mengandalkan guna. Layaknya pakaian yang tidak hanya sekedar menutupi tubuh namun juga merepresentasikan diri kita. Dalam buku Wastu Citra karya YB Mangunwijaya tertulis bahwa "Citra menunjuk pada tingkat kebudayaan sedangkan guna lebih menuding pada segi keterampilan" (Mangunwijaya, 1988). Citra dan guna harus saling berdampingan sebagaimana halnya tubuh manusia yang hanya bisa dikatakan hidup bila ada jasmani dan rohaninya.

b. Pentingnya nilai kearifan local dalam memperkuat identitas

Desain Interior local dan arsitektur local atau arsitektur vernacular merupakan bangunan yang didirikan oleh masyarakat local yang mengacu pada tradisi etnis nya masing-masing. penggunaan material alam yang tersedia di sekitar lingkungan merupakan salah satu ciri-ciri nya. Selain itu, cara pembangunan serta konstruksi nya pun biasanya memiliki sistematika yang telah diajarkan secara turun temurun. Oleh karena itu bangunan dengan arsitektur vernacular akan dirasa sejalan dengan geografis, gaya hidup, pandangan hidup serta tampilan yang dapat mengidentifikasi masyarakat etnis tersebut. Menurut Arkeologi, bangsa Indonesia merupakan orang Austronesia. Oleh karena itu, langgam arsitektur bangunan vernacular nya memiliki gaya yang tipikal dengan Austronesia.

Seperti yang telah kita ketahui, Indonesia banyak mengalami akulturasi budaya yang dipengaruhi oleh etnis China, India, Arab, dan Eropa. Tidak terkecuali dengan arsitektural Indonesia. Dari hasil pencocokan antar budaya ini muncul lah beragam bangunan tradisional lainnya.



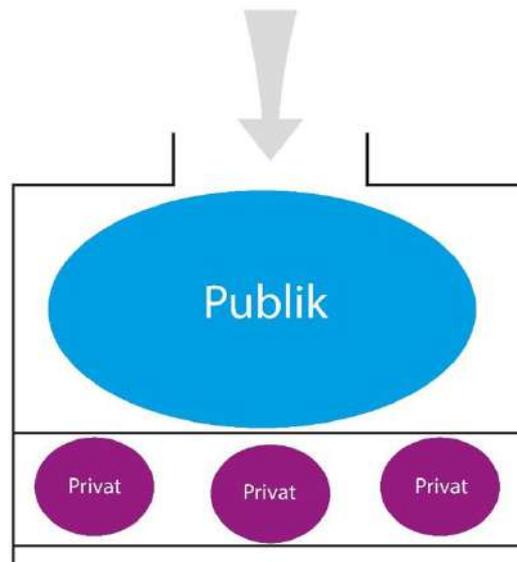
Gambar 1 Tradisi arsitektur (sumber: Masa lalu dalam masa kini; arsitektur di Indonesia, 2009)

Pada era klasik Indonesia yaitu era kerajaan Hindu, bangunan candi tentu saja merupakan bentuk kepercayaan agama Hindu yang diadaptasi dari budaya bangsa Arya di India. Namun dapat diindikasikan bahwa Candi batu bukanlah bangunan hasil adopsi secara instan, arsitektur yang benar benar baru dari budaya luar yang diterapkan begitu saja. Melainkan arsitektural yang pernah ada sebelumnya, dalam bentuk tradisi membangun local dengan material yang mudah rusak yang kemudian terinspirasi dari arsitektural dari India.

Pada masa penjajahan Belanda, didirikanlah bangunan yang mengakomodir kebutuhan mereka. Awalnya gedung-gedung itu dibuat sesuai arsitektur yang mereka gunakan di negara asalnya. Namun ternyata banyak hal yang menjadi kendala bagi mereka. Demi kemudahan maintenance akhirnya mereka pun membangun gedung yang sesuai dengan unsur lokal Indonesia. Meskipun dibuat dengan unsur Indonesia, fasadnya tetap nampak seperti bangunan Eropa. Menurut Aaron Betsky, masih ada opini yang mengatakan bahwa bentuk visualnya masih dipaksakan (bergaya Eropa sekali) padahal para arsitek pada masa kolonial yang bekerja di negara tertindas telah mencoba membangun gedung yang mempertimbangkan geografis, iklim, ketersediaan material, cara membangun, budaya lokal serta cocok dengan gaya lokal. Akan tetapi tetap menghasilkan bangunan yang merepresentasikan tempat mereka berasal. Desain yang mengandung unsur kearifan lokal tidak hanya mengenai tradisi semata. Mempertimbangkan geografis, iklim, ketersediaan material serta kultur agar sejalan dengan kehidupan user yang merupakan masyarakat sekitar merupakan nilai kearifan lokal yang sesungguhnya. (Nas, 2009)

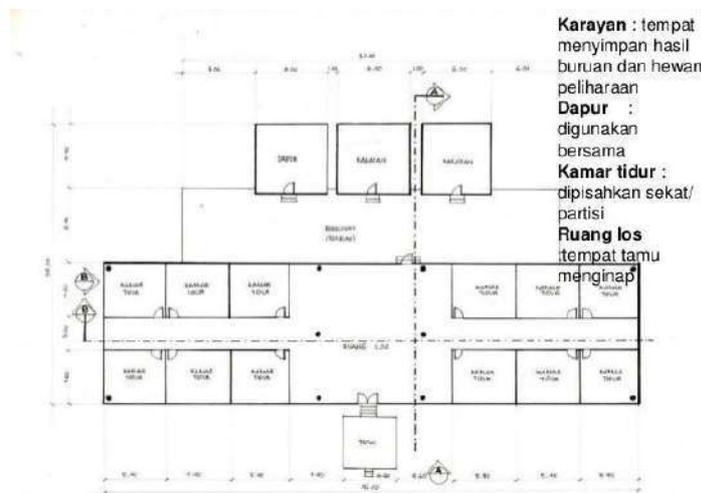
Ciri penting umum lainnya adalah penggunaan berbagai jenis oposisi polar dalam ruang, seperti depan dan belakang, timur dan barat, kiri dan kanan, serta dalam dan luar yang disesuaikan dengan perbedaan kelas di antara berbagai kelompok sosial masyarakat kesukuan secara umum (Sahroni,

2012). Artinya, ciri khusus lainnya dalam bangunan local adalah dengan cara pemberian zonasi berdasarkan hubungan social.



Gambar 2 zonasi ruang arsitektur vernakular (sumber: dokumen pribadi, 2019)

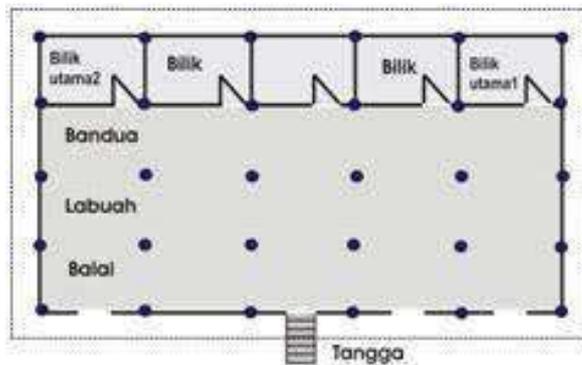
Dari gambar diatas dapat dilihat semakin dalam maka zonasi ruang semakin privat. biasanya ruang public dikhususkan untuk menerima tamu, atau untuk berkumpul dan musyawarah dengan keluarga. Contohnya adalah pada rumah Panjang Kalimantan yang dihuni biasanya oleh banyak keluarga. Rumah ini memiliki area public yang dinamakan ruang los, fungsinya adalah untuk berkumpul dengan seluruh keluarga, musyawarah, juga tempat tamu. Sedangkan bilik merupakan bagian privat di rumah ini karena merupakan tempat tidur bagi masing masing keluarga.



Gambar 3 denah rumah panjang (sumber: google,2020)

Contoh lainnya adalah rumah Gadang Minangkabau dari Sumatra Barat. Rumah ini terdiri dari bilik sebagai area privat biasanya dihuni oleh wanita yang berbeda serta bilik khusus keluarga utama.

Sebelah nya terdapat ruangan berfungsi sebagai ruang keluarga, bagian terluar yang membentang luas sepanjang rumah dan terbuka merupakan tempat untuk makan, menerima tamu, juga tempat untuk anggota keluarga muda dan tertua tidur serta tamu.



Bangunan asli/asal Rumah gadang
5 ruang 30 Tiang

Gambar 4 denah rumah gadang (sumber: google,2020)

Dari 2 contoh diatas, dapat dibuktikan bahwa kultur Arsitektur rumah adat Indonesia menggunakan system zonasi yang mengklasifikasikan hubungan sosialnya. selain itu, biasanya yang memiliki tempat privasi tersendiri merupakan inti keluarga yang merupakan pemimpin di rumah tersebut.

Bangsa Indonesia memiliki banyak filosofi kearifan local. Nilai yang paling familiar di khalayak umum adalah gotong royong, kebersamaan, budaya bermusyawarah, saling tolong-menolong serta budaya untuk menghormati serta mendahulukan orang tua. Selain itu bangsa Indonesia memiliki budaya konservatif sehingga memiliki banyak batasan yang harus dihormati. Meskipun batasan tersebut kini berkurang karena situasi zaman dulu dan zaman sekarang sudah berbeda, namun ada beberapa value yang harus tetap dipertahankan. Mempertimbangkan kebiasaan user adalah hal penting dalam melakukan proses perancangan. Namun perlu diingat juga bahwa desain ada untuk memecahkan permasalahan, bila permasalahan itu berakar dari habit user maka mesti diusahakan untuk membuat perancangan yang memperbaiki habit user menjadi lebih baik.

Kini makin banyak kebudayaan asing berupa habit hidup mereka juga masuk ke Indonesia. Tentu saja itu bukan suatu masalah bila habit tersebut tidak bertentangan dengan identitas sejati bangsa nya. Salah satu contoh nya adalah penerapan open space, yang biasanya diterapkan di negara asing biasanya di barat. Tapi pada kenyataannya tipikal open space seperti ini tidak dapat diterapkan sepenuhnya di Indonesia. Hal ini dikarenakan habit mayoritas orang Indonesia yang tidak begitu nyaman bila terlalu terekspos. Pengadaan ruangan terbuka mungkin akan berhasil bila keperluannya adalah untuk area public. Karena pada rumah adat sendiri, setiap rumah pasti memiliki area terbuka yang dikhususkan untuk berkumpul dan menerima tamu.

Selain itu, karakter bangsa Indonesia adalah orang-orang yang senang bercengkrama. Banyak tempat yang nampaknya tidak mendukung hal itu sehingga terjadilah individualisme. Contohnya terjadi di Kantor Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Kantornya dibuat begitu tertutup sehingga menimbulkan budaya individualisme yang berdampak kepada kurangnya koordinasi antar karyawan. Sebelumnya telah disebutkan bahwa value bangsa Indonesia adalah Kebersamaan, saling tolong-menolong, serta bermusyawarah. Maka menurut penulis, desain kantor yang baik adalah desain yang mendukung terwujudnya value bangsa pada habit user-nya. Hal ini berlaku untuk semua tempat baik itu rumah tinggal, area public ataupun ruang komersil.

c. Pengimplementasian nilai kearifan local dengan visualisasi/ image desain interior

Masih ada yang berpikir bahwa melestarikan budaya local, kearifan local, dan sejenisnya dianggap bukanlah topik yang menarik pada masa modern. Bahkan ada yang beranggapan kalau hal itu sudah tidak relevan lagi karena dirasa sudah tidak sesuai dengan keadaan saat ini. Dalam karya tulis Rahmawan D. Prasetya, SSn., MSi. Yang berjudul Potensi Gaya Desain Lokal dalam Desain Interior di Yogyakarta menyatakan bahwa modernitas tidaklah bertolak belakang dengan budaya local. Justru kebutuhan ruang dan bangunan untuk mengakomodasi aktivitas modern dapat difasilitasi dengan gaya desain yang mengadopsi budaya local. Kaidah perancangan "Bentuk Mengikuti Budaya" pertama kali dicetuskan oleh Henryk Skolimowski pada tahun 1976 (Budihardjo, 1998:7). Para desainer interior dan arsitek di Yogyakarta berupaya untuk itu (Rahmawan D. Prasetya).



Gambar 5 MoVada Bali (sumber: google, 2020)

Terdapat beberapa cara dalam menonjolkan unsur kearifan local dalam desain interior. Salah satunya dengan penggunaan unsur kearifan local misalnya pattern, ataupun symbol yang dapat diterapkan dalam desain interior. Dengan penerapan seperti ini, selain akan terlihat unsur Indonesia-nya, juga memberi nilai estetika yang lebih karena terkesan catchy. Namun perlu diperhatikan juga dalam penerapan pattern ini karena kita harus paham betul tentang makna atau filosofinya. Salah satu

tempat yang menggunakan pattern pada Interior nya yaitu Hotel Lokal yang bertempat di Yogyakarta. Hotel ini menggunakan motif batik kawung yang dimodifikasi sedemikian rupa dengan warna terang sehingga terkesan fun dan fresh.



Gambar 6 Hotel Lokal (sumber: Casa Indonesia,2020)

Contoh lainnya adalah pada bagian depan meja receptionist didesain bernuansa Indonesia dengan elemen cap batik stempel yang diolah menjadi kulit meja. Dilansir dari arsitag.com, Desain ini untuk menegaskan BBDO juga memiliki karakter lokal Indonesia walaupun berpusat di New York.



Gambar 7 batik cap (sumber: arsitag.com,2020)



Gambar 8 resepsionis BBDO Newyork (sumber:arsitag.com,2020)

Tata cara pembangunan serta material pun mesti dipertimbangkan. Jangan sampai mempersulit diri dengan menggunakan cara asing serta material yang diimport, padahal yang local pun tetap bisa kuat. Pada contoh sebelumnya mengenai sejarah Arsitektur colonial atau biasa dikenal gaya Indis cukup memberi insight bahwa bagaimanapun juga bangunan yang mengusung unsur local akan memiliki kelebihan di berbagai sisi karena dirasa cocok. Sedangkan bila mereka tetap mengusung Arsitektur yang pure dari Eropa maka mereka akan rugi sendiri dengan maintaining yang mahal karena iklim eropa dengan Indonesia sangat berbeda. Selain itu bila kita menggunakan banyak material import dirasa kurang eco-friendly karena tentu saja akan meninggalkan jejak karbon yang banyak. Selain mahal diongkos, penggunaan material Import juga kurang sustainable.

3. KESIMPULAN

Implementasi nilai kearifan lokal dapat menjadi alternative citra interior karena dapat meningkatkan value, identitas serta branding. Penerapan unsur lokal tidaklah kuno karena sejatinya budaya adalah kepribadian bangsa yang dinamis mengikuti perkembangan zaman . Sehingga dengan kearifan lokal pun sebagai citra, isu yang terjadi pada masa sekarang bisa dipecahkan. Cara penerapan unsur kearifan lokal dalam perancangannya yaitu memperhatikan karakter arsitektur lokal pada umumnya,

menggunakan material lokal, cara pembangunan yang sesuai dengan iklim dan kultur, serta penerapan unsur estetika yang identik dengan kearifan lokal misalnya pattern.

DAFTAR PUSTAKA

Frandus. (2019). puslitarkenas. (r. permata, Pewawancara)

Jordana Montana, F. G. (2010). branding & design management today. *Branding and Design: a brand design management model*, 830-831.

Mangunwijaya, Y. (1988). *Wastu Citra*. Jakarta: PT Gramedia Pusaka Utama.

Nas, P. J. (2009). *Masa lalu dalam masa kini: arsitektur di Indonesia*. Jakarta: PT gramedia.

Rahmawan D. Prasetya, S. M. (t.thn.). *Potensi Gaya Desain Lokal dalam Desain Interior di Yogyakarta*. Diambil kembali dari academia:
https://www.academia.edu/35671124/Potensi_Gaya_Desain_Lokal_dalam_Desain_Interior_di_Yogyakarta

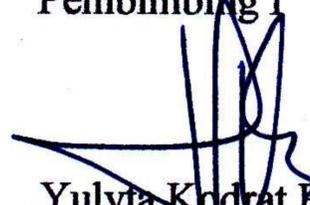
Sahroni, A. (2012). *Arsitektur Vernakular Indonesia: Peran, Fungsi, dan Pelestarian di dalam Masyarakat*, 6-7.

LEMBAR PENGESAHAN

Artikel ilmiah yang berjudul:

Implementasi Nilai Kearifan Lokal untuk Memperkuat Interior diajukan oleh Rizqi Permata Dewi, NIM 1612042023, Program Studi S-1 Desain Interior, Jurusan Desain, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Pembimbing I



Yulyta Kodrat P., M.T.

NIP. 19700727 200003 2 001/ NIDN.
0027077005